



Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang

Fatoni Achmad

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implikasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, dengan fokus khusus pada peran, tantangan, dan peluang yang muncul. Metode yang digunakan adalah *Library Research*, yaitu metode di mana peneliti mencari, mengumpulkan, dan menganalisis sumber data untuk menyusun laporan penelitian berbagai topik, termasuk pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dalam tinjauan ini, peran, tantangan, dan peluang dari Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama Islam perlu diperhatikan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini, memungkinkan penyampaian ajaran agama Islam secara kontekstual dan relevan. Adapun tantangannya seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru serta pemahaman masyarakat masih menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif. Meskipun demikian, adanya peluang seperti pengembangan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi informasi, dan kerjasama lintas sektor memberikan harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dengan langkah-langkah kebijakan yang tepat dan implementasi yang berkelanjutan, diharapkan manfaat Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat dioptimalkan, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran mendalam terhadap agama dan nilai-nilai luhur.

Kata kunci: Anak, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

Abstract: *This research aims to explore the implications of the Merdeka Curriculum in the development of Islamic religious education for early childhood, with a special focus on the role, challenges and opportunities that arise. The method used is Library Research, which is a method in which researchers search for, collect and analyze data sources to prepare research reports on various topics, including education, social and culture. The research results show that the Merdeka Curriculum has significant implications in the development of Islamic religious education for early childhood. In this review, the role, challenges and opportunities of the Independent Curriculum in the context of Islamic religious education need to be considered. The Merdeka Curriculum provides broad space for the integration of Islamic religious values in every aspect of early childhood learning, enabling the delivery of Islamic religious teachings in a contextual and relevant manner. Challenges such as lack of resources and training for teachers and community understanding are still obstacles to effective implementation. However, the existence of opportunities such as the development of innovative learning methods, the use of information technology, and cross-sector collaboration provide hope for improving the quality of Islamic religious education for early childhood. With appropriate policy steps and sustainable implementation, it is hoped that the benefits of the Independent Curriculum in developing Islamic religious education for early childhood can be optimized, thereby producing a generation that has a deep awareness of religion and noble values.*

Keywords: Children, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran utama dalam membentuk individu, mengembangkan potensi, dan membentuk kepribadian yang kuat. Hal ini merupakan landasan utama bagi setiap negara untuk membangun kemampuannya dalam menghasilkan generasi yang berketerampilan tinggi dan berdaya saing. Namun, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, dimensi spiritualitas dan moralitas menjadi aspek yang tak terpisahkan. Terlebih lagi, ketika fokus pendidikan ditujukan pada anak usia dini, maka urgensi pendidikan agama Islam menjadi semakin penting.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan pola pikir anak-anak. Pendidikan agama Islam pada tahap ini bukan hanya tentang penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tentang membangun fondasi spiritual yang kuat sejak dini. Pada usia ini, kepekaan anak-anak terhadap lingkungan sekitar sangat tinggi, sehingga pendidikan agama Islam dapat memberikan pengaruh yang mendalam dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikirnya.

Melalui pendidikan agama Islam pada anak usia dini, nilai-nilai moral, etika, dan ajaran-ajaran agama dapat ditanamkan secara lebih efektif, mengingat kepekaan dan kemudahan dalam menyerap informasi pada usia tersebut. Dengan demikian, pendidikan agama Islam pada anak usia dini bukan hanya tentang memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moralitas yang kokoh sejak dini.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, di mana kurikulum tersebut terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin rumit. Dalam upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai suatu kerangka kurikulum yang lebih adaptif, menitikberatkan pada pelajaran inti, dan pembentukan kepribadian serta bakat peserta didik. Kurikulum Merdeka menjanjikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek esensial dalam pendidikan. Dengan demikian, kurikulum ini menciptakan peluang baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pendidikan umum, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan inklusif bagi anak usia dini, memperkuat fundamental pemahaman keagamaan sejak dini. Namun, di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini menimbulkan berbagai implikasi, baik itu peran, tantangan, maupun peluang yang perlu dipahami dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implikasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, dengan fokus khusus pada peran, tantangan, dan peluang yang muncul. Dalam era di mana teknologi dan globalisasi memberikan dampak yang signifikan pada pola pikir dan gaya hidup anak-anak, penting bagi pendidikan agama Islam untuk menemukan pendekatan yang relevan dan efektif. Melalui tinjauan mendalam terhadap peran, tantangan, dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara Kurikulum Merdeka dapat memperkaya dan meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi Kurikulum Merdeka dalam konteks ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi dan strategi yang dapat mendukung pengembangan pendidikan agama Islam yang holistik dan relevan bagi anak usia dini, serta membekali anak untuk mengatasi permasalahan kompleks di dunia modern.

B. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan mengoptimalkan pengembangan potensi dan minat belajar siswa secara penuh. Dengan pendekatan ini, kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakatnya tanpa merasa terbebani oleh tekanan akademik yang berlebihan. Kurikulum Merdeka merupakan metode pendidikan yang memberikan beragam kesempatan belajar di lingkungan sekolah, dengan fokus pada pemahaman gagasan dan pengembangan keterampilan. Dalam sistem ini, guru diperbolehkan memilih dari berbagai sumber pengajaran berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Topik-topik yang ditentukan pemerintah menjadi landasan bagi proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan keberhasilan profil pelajar Pancasila. Proyek tersebut tidak berkaitan dengan topik mata pelajaran tertentu, karena tidak memiliki target capaian pembelajaran yang khusus (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memaksimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia dengan menyediakan berbagai pengalaman pembelajaran intrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kenyamanan, kemandirian, aktivitas peserta didik yang aktif, pengembangan karakter, makna yang dalam, kebebasan dan lain-lain (Inayati, 2022).

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Salah satu ciri penting Kurikulum Merdeka adalah fokus pada upaya mendukung proses pemulihan pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa karakteristik lain yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Penerapan pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan keterampilan lunak dan memupuk karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Menekankan pada konten yang esensial untuk memberikan ruang yang memadai bagi pengajaran yang mendalam terhadap keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung.
- 3) Menitikberatkan pada kemampuan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan peserta didik serta menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (Komang Wahyu Wiguna & Adi Nugraha Tristaningrat, 2022).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sering disebut dalam Bahasa Arab dengan tiga istilah, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah Ta'lim berasal dari akar kata 'alama-ya'lamu yang bermakna memahami atau memberi isyarat. Istilah Ta'dib berasal dari kata dasar aduba-ya'dubu yang bermakna mengajar atau mendisiplinkan diri. Sedangkan istilah tarbiyah berasal dari kata dasar raba-yarbu yang merujuk pada pertumbuhan, penambahan, dan perkembangan. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang membantu peserta didik dalam menginternalisasikan ilmu dan nilai-nilai Islam melalui metode pengajaran, pembiasaan, pemantauan, pengarahan, dan pengembangan kemampuan diri untuk mencapai kesempurnaan dan keselarasan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat (Muzib, 2008). Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai upaya yang terarah dan terorganisasi untuk mengajarkan, menginspirasi, dan menanamkan pemahaman, penghargaan, serta penerimaan terhadap ajaran agama Islam kepada peserta didik. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam menghargai keberagaman agama serta memelihara harmoni antar umat beragama dan menjaga keutuhan bangsa (Majid & Andayani, 2004).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mencapai nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan progresif yang dilandasi ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut (Suwarno, 2020), adalah merefleksikan nilai-nilai Islam yang diinginkan dalam karakter peserta didik pada akhir proses pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada manusia, termasuk peserta didik, agar mampu mencapai keadaan manusia yang sesuai dengan fitrahnya, yaitu pengakuan kepada keesaan Allah, yang kemudian mewujudkan manusia yang memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, bertindak dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika Islam, serta bertanggung jawab dalam menjalankan amanah dan kewajibannya sebagai hamba Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, antara lain: membina individu yang memiliki pemahaman agama dan kebijaksanaan (Ulil albab), memperoleh pemahaman yang kokoh tentang tauhid, menciptakan individu yang bertakwa kepada Allah Swt, aktif dalam ibadah dan amal saleh, serta mengembangkan akhlak yang mulia (Djollong, 2017).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*Golden Age*) karena merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan pribadi yang cepat dan sangat menentukan masa depan seseorang. Pada tahap ini, anak-anak memiliki karakteristik unik seperti egosentris, rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan sosial, imajinasi yang kaya, dan perhatian yang mudah teralihkan, serta merupakan masa yang sangat potensial untuk pembelajaran. Pada periode ini, sangatlah penting untuk memberikan stimulus yang memadai bagi perkembangan anak agar mencapai optimalitas dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

Peran lingkungan keluarga dan sekitar sangat penting dalam memberikan hal tersebut. Pada masa kanak-kanak menurut Fatoni individu memiliki kapasitas untuk mengembangkan bakat dan kecenderungan bawaannya secara holistik yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Selama masa kanak-kanak, individu memiliki kapasitas untuk mengembangkan bakat dan kecenderungan bawaannya. Fokus utamanya sering kali melakukan aktivitas yang menyenangkan, mencari kesuksesan, dan terkadang mengubah peraturan agar sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan holistik yang mencakup aspek fisik dan psikologis (Achmad et al., 2023).

Menurut Depdiknas, masa usia dini dianggap sebagai titik tolak terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini, seorang anak melewati sejumlah tahapan penting dan mendasar yang akan memengaruhi dirinya hingga mencapai tahap perkembangan terakhir (Halimah, 2016).

Anak usia dini memiliki ciri-ciri yang unik, baik dalam hal penampilan, psikologi, sosialisasi, moralitas, dan bidang lainnya. Masa kanak-kanak juga merupakan fase krusial dalam hidup seseorang. Hal ini karena masa kanak-kanak menjadi landasan dalam pembentukan pondasi dan identitas yang akan memengaruhi pengalamannya di masa depan. Karena pentingnya fase ini, memahami karakteristik anak usia dini menjadi hal yang sangat penting jika ingin menciptakan generasi yang dapat mencapai potensi maksimalnya. Menurut (Idris, 2016), ada beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini. Beberapa alasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Usia dini merupakan tahap paling krusial dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini landasan struktur kepribadian seseorang terbentuk. Oleh karena itu, pembelajaran layanan yang sesuai sangatlah penting.
 - b. Pengalaman awal memiliki arti penting karena kebiasaan dan sikap yang dibentuk pada awalnya cenderung akan berpengaruh pada perilaku anak sepanjang hidupnya. Pengalaman awal juga cenderung menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Karenanya, penting untuk memberikan kesan awal yang baik.
 - c. Perkembangan fisik dan mental anak pada usia dini akan berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa dibandingkan dengan periode-periode selanjutnya dalam hidupnya. Bahkan, sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Maka, stimulasi fisik dan mental pada masa ini sangat diperlukan.
4. Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini merupakan upaya untuk mempersiapkan anak dalam memahami, mengenali, dan menghayati ajaran agama Islam, serta membimbing anak agar memiliki ketakwaan. Tujuannya agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang luhur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Hal ini dilakukan melalui berbagai

kegiatan pembelajaran, bimbingan, latihan, dan pemanfaatan pengalaman yang relevan.

Menurut (Jasuri, 2015), agar siap menghadapi tantangan kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, anak perlu mendapatkan tiga jenis pendidikan yang meliputi pembinaan fisik, pengembangan akal, dan pembinaan spiritual atau moral, juga pembentukan perilaku yang baik.

- a. Pendidikan fisik anak, orang tua bertanggung jawab memberikan sarana dan prasarana yang mendukung kesehatan, pertumbuhan, dan kesegaran tubuh.
- b. Pendidikan intelektual, anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan akal dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- c. Aspek spiritual dan moral, tujuan utama adalah untuk membimbing agar memiliki akhlak yang baik dan bersikap yang menunjukkan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut (Mansur, 2005), prinsip-prinsip pendidikan mendasar yang harus dipelajari anak mencakup tiga aspek utama dalam ajaran Islam, yaitu keyakinan (akidah), ketaatan dalam ibadah, dan perilaku yang baik (akhlak).

- a. Pendidikan akidah, pada tahap perkembangan anak, penting untuk terus menanamkan dasar-dasar akidah agar setiap langkah dan pertumbuhannya didasari oleh keyakinan yang kuat. Ini dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada ungkapan-ungkapan yang memuliakan Allah, seperti tasbih, istighfar, sholawat, dan doa-doa pendek.
- b. Pendidikan ibadah, sebaiknya pendidikan tentang ibadah dimulai sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi individu yang taat pada ajaran agamanya.
- c. Pendidikan akhlak, untuk memperkuat dan menjaga akidah Islam anak, pendidikan juga harus mencakup pembentukan akhlak yang baik. Selain memberikan contoh yang tepat, penting juga untuk mengajarkan kepada anak nilai-nilai seperti rasa hormat dan kebaikan. Misalnya, membiasakan anak untuk makan bersama, mencuci tangan sebelum makan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, berbagi makanan dengan teman. Dengan membentuk kebiasaan seperti ini, diharapkan anak akan terbiasa dengan adab makan yang baik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yang merupakan metode di mana peneliti mencari, mengumpulkan, dan menganalisis sumber data untuk menyusun laporan penelitian berbagai topik, termasuk pendidikan, sosial, dan kebudayaan (Evaniroso, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghindari pengumpulan data langsung dari lapangan dan hanya bergantung bahan tertulis, termasuk temuan penelitian yang telah dipublikasikan atau belum. Sebagai salah satu pendekatan kualitatif, bentuk penelitian ini bisa bermacam-macam, tergantung pada minat peneliti, cara pengumpulan data, serta bidang kehidupan yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang berarti bahwa informasi yang diperoleh berasal dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan bukan hasil

dari pengamatan langsung. Sumber data sekunder ini mencakup buku, laporan ilmiah, artikel, atau jurnal (baik tercetak maupun elektronik).

D. Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang

Kurikulum terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dunia modern dan tuntutan yang semakin rumit. Dalam usaha untuk terus meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai suatu struktur kurikulum yang lebih adaptif, dengan penekanan pada muatan dasar serta pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Kurikulum ini dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang mandiri dan berpusat pada minat serta bakat peserta didik. Dengan demikian, kurikulum ini dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Ini karena materi pembelajaran disesuaikan dengan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum ini diinterpretasikan sebagai suatu metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dalam lingkungan damai, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan tanpa stress. Tujuannya adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk mengekspresikan bakat alaminya secara optimal.

Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah berharap untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua pelajar di Indonesia. Penting bagi guru untuk terlebih dahulu memahami inti dari kebebasan berpikir sebelum guru mengajarkannya kepada peserta didik. Kunci kemampuan guru di setiap tingkat pendidikan adalah memahami dengan baik keterampilan dasar dan kurikulum yang diberlakukan. Tanpa pemahaman yang baik tentang inti kurikulum dan kebebasan berpikir, proses pembelajaran yang efektif tidak mungkin tercapai (Mustaghfiroh, 2020).

1. Peran Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan pengembangan kemandirian anak pada proses pembelajaran. Pada fase ini, anak berada pada masa sensitif dalam menyerap pengetahuan dan membentuk pola pikir (Faiz & Kurniawaty, 2020). Peran penting Kurikulum Merdeka terlihat dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini, sehingga ajaran agama Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan relevan bagi perkembangan anak. Pendidikan agama Islam dalam kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk mempersiapkan anak secara spiritual, berakhlak mulia, dan membekali anak dengan pemahaman yang kokoh mengenai dasar-dasar Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di bawah NKRI. Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada anak agar memiliki kestabilan spiritual, berakhlak mulia, dan mengutamakan kasih sayang serta toleransi sebagai landasan hidup. Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap

nilai-nilai Islam di kalangan anak usia dini. Kurikulum Merdeka juga memasukan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan anak-anak, termasuk interaksi sosial, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu anak untuk melihat agama Islam sebagai pedoman yang relevan dan berharga dalam menangani berbagai keadaan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama Islam, tetapi juga tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan akhlak yang menjadi pondasi karakter anak usia dini.

Melalui Kurikulum Merdeka, anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya dan mempelajari konsep-konsep keagamaan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai Islam, memfasilitasi proses pembelajaran yang inklusif, dan mendorong anak-anak untuk bertanya, mencari jawaban, serta mengeksplorasi konsep agama dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi landasan yang kuat untuk membangun fondasi yang kokoh dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini, membantu anak tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam

Meskipun terdapat potensi positif, namun dalam penerapannya Kurikulum Merdeka untuk pendidikan agama Islam pada anak usia dini terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi. Tantangan-tantangan ini bisa timbul dari beragam faktor, seperti kebijakan, sumber daya, dan persepsi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah minimnya sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi para guru untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara efektif ke dalam pembelajaran anak usia dini. Disamping itu, minimnya pemahaman dan persiapan guru dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan serius. Guru-guru harus menguasai ajaran agama Islam dan pendekatan pedagogik yang selaras dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

Tantangan lainnya yaitu harmonisasi antara kebebasan belajar yang ditekankan dalam konsep Merdeka Belajar dengan kebutuhan untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam secara konsisten dan sesuai dengan ajaran agama. Ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan cermat dari guru untuk memastikan bahwa kebebasan belajar tidak mengorbankan esensi dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Selanjutnya, aspek infrastruktur dan sumber daya juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Kurangnya akses terhadap bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar serta kurangnya fasilitas dan sarana pendukung dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum ini. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan penilaian yang tradisional dan berorientasi pada hasil tes mungkin tidak lagi relevan dalam konteks pembelajaran yang berbasis kebebasan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan

pengembangan instrumen penilaian yang cocok dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman, penerapan, dan refleksi anak terhadap konsep agama Islam.

Selain tantangan internal di sekolah, tantangan eksternal juga menjadi perhatian penting. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran agama Islam pada anak usia dini menjadi kunci kesuksesan. Namun, tidak jarang terjadi ketidaksepakatan antara konsep pembelajaran di sekolah dengan praktik agama di rumah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suasana yang menumbuhkan pembelajaran agama Islam pada anak yang konsisten dan berkelanjutan, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Penting bagi pemerintah, institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk bekerja sama secara sinergis guna mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan komitmen yang kuat dan kolaborasi yang berkelanjutan, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka untuk pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat berhasil, menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berperilaku baik, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

3. Peluang untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Meskipun terdapat tantangan, namun ada sejumlah peluang yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan anak usia dini, serta kolaborasi dengan institusi dan masyarakat setempat.

Salah satu peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam beragam aspek pendidikan anak usia dini. Melalui penggabungan prinsip-prinsip agama Islam dalam aktivitas sehari-hari seperti bernyanyi, bermain, dan berinteraksi sosial, anak-anak dapat menyerap pemahaman agama Islam lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru merupakan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dengan memberikan pelatihan yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam, metode pengajaran yang efisien, dan cara mengelola kelas dengan pendekatan yang inklusif, guru-guru akan lebih siap untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan mendukung perkembangan spiritual serta moral anak-anak.

Kerjasama yang erat antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat juga merupakan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah dan mendukung upaya sekolah dalam menyampaikan ajaran agama Islam, anak-anak dapat memperoleh dukungan yang konsisten dan holistik dalam pengembangan pemahaman dan praktik agama Islam. Peluang lainnya adalah dalam penggunaan media dan teknologi yang tersedia. Guru dapat meningkatkan keterlibatan dan minat anak terhadap

pembelajaran agama Islam dengan menyajikan materi secara menarik, interaktif dan berteknologi maju melalui pemanfaatan media digital, aplikasi pembelajaran, dan *platform online*.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut secara optimal, diharapkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini akan terus meningkat sehingga menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.

4. Rekomendasi Kebijakan dan Langkah-langkah Implementasi

Guna mengoptimalkan manfaat Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, beberapa rekomendasi kebijakan dan langkah-langkah implementasi perlu dipertimbangkan. Ini termasuk investasi dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif dan kerjasama antara institusi pendidikan dan masyarakat. Langkah utama pemerintah perlu memastikan adanya kurikulum yang komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini. Ini dapat dicapai melalui revisi dan penyempurnaan kurikulum yang ada, dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak serta prinsip-prinsip agama Islam. Selanjutnya yaitu meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik. Program pelatihan yang menyeluruh tentang ajaran agama Islam, strategi pembelajaran yang efektif, dan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anak diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi agama Islam dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Selain itu, pemerintah perlu mendorong kerjasama yang erat antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam anak usia dini. Dukungan dan partisipasi aktif orang tua dalam proses belajar di rumah serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di sekolah akan membentuk lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi anak-anak dalam memperkuat pemahaman dan penerapan agama Islam. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga perlu ditingkatkan. Pengembangan aplikasi pembelajaran agama Islam yang interaktif dan menarik, serta pemanfaatan media sosial dan platform daring untuk berbagi materi agama Islam, dapat memperluas akses anak-anak terhadap pembelajaran agama Islam yang berkualitas.

Terakhir, untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, harus ada pemantauan dan penilaian yang berkesinambungan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Monitoring yang ketat akan membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan masalah yang mungkin timbul serta menjamin bahwa tujuan pembelajaran agama Islam berhasil dicapai dengan baik. Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan manfaat Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat dioptimalkan, menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

E. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk meningkatkan standar pendidikan agama Islam pada tahap awal perkembangan anak. Peran penting Kurikulum Merdeka terlihat dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini, sehingga ajaran agama Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan relevan bagi perkembangan anak. Namun, tantangan juga ditemui dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara efektif, serta pemahaman masyarakat yang perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, adanya peluang seperti pengembangan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi informasi dan kerjasama antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat memberikan harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dengan langkah-langkah kebijakan yang tepat dan upaya implementasi yang berkelanjutan, diharapkan manfaat Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat dioptimalkan, menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama dan berakhlak mulia, serta siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Srinawati, R., Amaliah, N., Sultoni, A., & Muin, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea). *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), 41-49. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6882>
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. *Educational Research*, 4. <https://doi.org/doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia). *Al-Ibrah*, 6(1), 11-29. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/59>
- Evanirosa, E. et al. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. https://play.google.com/books/reader?id=vrp_EAAAQBAJ&pg=GBS.PA69
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Refika Aditama.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37-43. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4436>

- Inayati, U. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241>
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*, VIII, 16–31.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Komang Wahyu Wiguna, I., & Adi Nugraha Tristaningrat, M. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Muzib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7(2), 140–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v7i2.2178>